



Pandangan Teologi Terhadap “Doktrin Keselamatan” Menurut Pandangan Kristen

Marlon Christian Tirayoh*, Yosep Anthonius, Retno Natanael, Sarmauli

Institut Agama Kristen Negeri Palangkaraya

Abstrak: Doktrin ini membahas bagaimana Tuhan menyelamatkan manusia dari dosa dan kehancuran serta menjamin mereka hidup kekal. Dari sudut pandang Kristiani, pemahaman yang mendalam tentang doktrin keselamatan tidak hanya memberikan harapan kekal, namun juga memberikan landasan moral dan spiritual yang kokoh bagi umat beriman. Keselamatan adalah tindakan Tuhan menyelamatkan umat-Nya dari segala sesuatu yang mengancam kehidupan mereka, termasuk penyakit, musuh, dan bencana, serta merawat mereka setelah mereka terbebas dari bahaya tersebut. Keselamatan, pembebasan, dan dukungan hanya datang dari Tuhan.

Kata Kunci: Teologi, Doktrin Keselamatan, Pandangan Kristen

DOI:

[https://doi.org/ 10.47134/diksima.v1i2.14](https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.14)

*Correspondence: Marlon Christian Tirayoh

Email:

marlon.christian.tirayoh@iaknpky.ac.id

Received: 25-05-2024

Accepted: 25-05-2024

Published: 31-05-2024

Abstract: This doctrine discusses how God saves humans from sin and destruction and guarantees them eternal life. From a Christian perspective, a deep understanding of the doctrine of salvation not only provides eternal hope, but also provides a solid moral and spiritual foundation for believers. Salvation is God's act of saving His people from everything that threatens their lives, including disease, enemies, and disasters, and caring for them after they are free from these dangers. Salvation, deliverance, and support only come from God.

Keyword: Theology, Salvation Doctrine, Christian View



Copyright: © 2024 by the authors.
Submitted for open access publication
under the terms and conditions of the
Creative Commons Attribution (BY SA)
license
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pendahuluan

Dalam sejarah teologi kristen, doktrin keselamatan memiliki peran yang sangat penting dan menjadi salah satu aspek sentral dalam keyakinan umat kristen. Doktrin ini membahas tentang cara Allah menyelamatkan manusia dari dosa dan kebinasaan, serta memberikan jaminan hidup kekal bersama-Nya (Saragih, 2017). Asal usul doktrin keselamatan dapat ditelusuri dari ajaran-ajaran yesus kristus yang menekankan pentingnya pertobatan, iman, dan kasih allah yang mengarah pada keselamatan. Dalam konteks pandangan kristen, pemahaman yang mendalam tentang doktrin

keselamatan tidak hanya menawarkan harapan abadi, tetapi juga memberikan landasan moral dan spiritual yang kokoh bagi umat percaya (Sihombing, 2020).

Menurut Jonar T.H Situmorang (2015), Soteriologi adalah pengajaran tentang keselamatan yang dilakukan oleh Allah melalui Yesus Kristus. Sedangkan menurut Markus Suyadi (2011). Keselamatan adalah tindakan Tuhan yang melepaskan atau membebaskan umat-Nya dari segala sesuatu yang membahayakan nyawanya, seperti penyakit, musuh, bencana, dan merawatnya setelah mereka terbebas dari bahaya tersebut.

Sementara menurut Charles C. Ryrie dalam bukunya "Teologi Dasar 2" kita harus memandang keselamatan dari dua sudut pandang: Pertama, dari sudut pandang Allah, keselamatan meliputi segenap karya Allah dalam membawa manusia keluar dari hukuman menuju pembenaran, dari kematian ke kehidupan kekal, dari musuh menjadi anak; kedua, dari sudut pandang manusia, keselamatan mencakup segala berkat yang berada di dalam Kristus, yang bisa diperoleh dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang (Supelli, 2015).

Berdasarkan pandangan mengenai pengertian keselamatan (Soteriologi) diatas adalah tindakan Tuhan yang melepaskan atau membebaskan umat-Nya dari segala sesuatu yang membahayakan nyawanya (Mandacan & Sinaga, 2023). Keselamatan pembebasan, pemeliharaan yang hanya berasal dari Allah saja. Keselamatan yang dimaksud mencakup segala berkat yang berada didalam Kristus, yang bisa diperoleh dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang.

Dalam bukunya Predestinasi, A. Naftalino menuliskan lima keyakinan utama kaum Lemonstrant, yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan "orang Armenia". Pertama, Allah memilih untuk menyelamatkan melalui Yesus semua orang yang percaya kepada Yesus dan bertahan sampai akhir oleh kasih karunia Roh Kudus (Aya, 2019). Kedua, kematian Yesus di kayu salib merupakan dasar pengampunan bagi semua orang, tetapi hanya orang-orang beriman yang ikut serta di dalamnya. Ketiga, orang yang tenggelam dalam dosa tidak dapat memikirkan hal baik apa pun. Keempat, tanpa rahmat Tuhan sebelumnya, seseorang tidak dapat berbuat baik. Namun berkah ini bukannya tidak bisa ditolak. Kelima, kasih karunia memberi orang percaya sejati kemampuan untuk bertahan sampai akhir dan diselamatkan. Dari latar belakang yang telah diuraikan maka peneulis akan membahas secara mendalam tentang doktrin keselamatan dalam konsep teologi menerut pandangan Kristen (Bilo, 2020).

Metode Penelitian

Metode penelitian kepustakaan adalah cara penelitian yang dilakukan dengan mencari, mengumpulkan, dan menganalisis informasi dari berbagai literatur yang relevan dengan topik atau masalah penelitian. Literatur ini bisa berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan sumber tertulis lainnya. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Kajian ini merupakan survei terhadap doktrin keselamatan (soteriologi) yang benar, terkait dengan pemahaman teologi Alkitab dan pandangan para penulis buku yang pemahamannya tentang doktrin sesuai dengan ajaran Alkitab.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Keselamatan (Soteriologi)

Menurut Jonar T.H Situmorang (2015), Soteriologi adalah pengajaran tentang keselamatan yang dilakukan oleh Allah melalui Yesus Kristus. Sedangkan menurut Markus Suyadi (2011). Keselamatan adalah tindakan Tuhan yang melepaskan atau membebaskan umat-Nya dari segala sesuatu yang membahayakan nyawanya, seperti penyakit, musuh, bencana, dan merawatnya setelah mereka terbebas dari bahaya tersebut (Denysenko, 2015).

Sementara menurut Charles C. Ryrie dalam bukunya "Teologi Dasar 2" kita harus memandang keselamatan dari dua sudut pandang: Pertama, dari sudut pandang Allah, keselamatan meliputi segenap karya Allah dalam membawa manusia keluar dari hukuman menuju pembenaran, dari kematian ke kehidupan kekal, dari musuh menjadi anak; kedua, dari sudut pandang manusia, keselamatan mencakup segala berkat yang berada di dalam Kristus, yang bisa diperoleh dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang.

Berdasarkan pandangan mengenai pengertian keselamatan (Soteriologi) diatas adalah tindakan Tuhan yang melepaskan atau membebaskan umat-Nya dari segala sesuatu yang membahayakan nyawanya (Yusra et all., 2022). Keselamatan pembebasan, pemeliharaan yang hanya berasal dari Allah saja. Keselamatan yang dimaksud mencakup segala berkat yang berada didalam Kristus, yang bisa diperoleh dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang.

2. Pengertian Doktrin Keselamatan (Soteriologi)

Markus Suyadi (2011) hal. 3, kata "Keselamatan" berasal dari bahasa ibrani "Yesyu'ah," dan bahasa yunani "Soteria" yang artinya pembebasan, pemeliharaan, dan keselamatan. Keselamatan mencakup dua dimensi.

Pertama, melepaskan atau membebaskan seseorang dari bahaya yang sedang mengancam nyawa orang tersebut.

Kedua, memelihara orang-orang yang telah dilepaskan dari sesuatu yang membahayakan nyawanya.

Kadiwanto (2022), berpendapat bahwa keselamatan dalam iman kristen adalah anugerah Allah atau kasih Tuhan, karunia Allah. dimana melalui pengorbanan Yesus maka pengampunannya tersedia bagi semua orang yang percaya kepadanya dan menyediakan bagi mereka tempat di surga. Oleh sebab itu penjelasan tersebut memberikan penekanan bahwa manusia diselamatkan bukan karena perbuatan baiknya, melainkan anugerah Allah.

Menurut Carlson (2020), menguraikan makna keselamatan adalah sebagai berikut : keselamatan adalah usaha ilahi yang berdasarkan kasih Allah bagi orang-orang yang terhilang dalam dosa. Rencana keselamatan perlu karena dua fakta : pertama, sekalian manusia terhilang.

Kerusakan manusia pada umumnya dan kekerasan hati yang ada dalam setiap pribadi. Kedua, kasih Allah yang tidak berubah mendorong Allah untuk bertindak (Imtiyazi & Jelita, 2022).

Berdasarkan 3 pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keselamatan itu adalah orang yang telah dilepaskan dari sesuatu yang membahayakan nyawanya. Oleh karena itu, manusia diselamatkan bukan karena perbuatan baiknya melainkan anugerah Allah. Keselamatan diperoleh karena kasih Allah yang tidak berubah sehingga mendorong Allah untuk bertindak dan mengampuni (Erastus, 2015).

3. Konsep Dasar Doktrin Keselamatan

Menurut Alkitab, dosa berarti melanggar hukum Allah (1 Yohanes 3:4). Manusia jatuh ke dalam dosa karena mereka telah berbuat dosa. Ketika manusia menaati perintah Allah, mereka dapat melawan dan mengatasi dosa.

Dosa terdiri dari segala tindakan, perkataan, pikiran, atau gagasan yang tidak sesuai dengan maksud Tuhan. Penyimpangan sekecil apa pun yang terlihat atau tidak terlihat terhadap kehendak dan watak Tuhan dinyatakan sebagai dosa dan langsung membuat kita bersalah di hadapan Tuhan. Bahkan jika tidak ada kesalahan yang terlihat, sangatlah mudah bagi kita untuk melanggar hukum Tuhan di dalam hati atau kehendak kita.

4. Kebutuhan Akan Keselamatan

Karena dosa, manusia binasa, yaitu mati (Roma 6:44-23). “Demikianlah, sama seperti dosa masuk ke dalam dunia melalui satu orang, dan kematian datang melalui dosanya, demikian pula kematian datang kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa.” (Roma) Surat 5:444, 12). Ketidaktaatan satu orang menyebabkan manusia jatuh ke dalam dosa, sehingga semua orang terkena hukuman dan murka Allah (Roma 5:444-18). Sebaliknya, melalui ketaatan satu orang semua orang menjadi benar (Roma 5:444-19).

Sebenarnya, keselamatan ini telah dijanjikan Allah kepada manusia sejak ia jatuh ke dalam dosa. “Aku akan menciptakan permusuhan antara kamu dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya. Keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan kamu akan meremukkan tumitnya” (Kejadian 3):15).

Janji keselamatan ini disebut “janji utama”. Inilah “Injil yang pertama,” kabar gembira bahwa janji keselamatan dinyatakan melalui keturunan perempuan. Bagian ini menunjuk pada beberapa fakta tentang tujuan misi Allah yang bersifat universal. yaitu:

- a. Keselamatan itu rancangan Allah,
- b. Keselamatan akan menghancurkan setan (band. Ibr. 2:14-15; Rm. 16:20),
- c. Keselamatan akan memengaruhi manusia secara menyeluruh; lebih besar daripada individu atau bangsa,
- d. Keselamatan akan datang melalui Perantara yang organik berhubungan dengan manusia,
- e. Keselamatan terkait dengan penderitaan Penebus,

- f. Keselamatan akan dialami dalam sejarah, sebagaimana kejatuhan merupakan bagian dari sejarah.

5. Asas-asas keselamatan

a. Iman

Dalam Perjanjian Lama kata Iman dipakai dengan istilah "emunah", yang kemudian diterjemahkan dalam saptual ginta "pisteuo" dan yang digunakan dalam perjanjian baru. Kedua istilah tersebut memiliki pengertian dasar yang sama yakni faith, atau "Setia". Secara teologis yang dimaksud dengan iman adalah keteguhan hati seseorang untuk terus percaya kepada Tuhan. Apapun yang terjadi dalam situasi apapun dan sampai kapanpun. Secara praktis Alkitab mendefinisikan Iman sebagai dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan Dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat Ibrani 11:1.

Iman adalah satu-satunya jalan untuk menghadirkan kasih kurnia Allah dalam kehidupan seseorang. Tanpa iman tidak ada seorang pun dapat diselamatkan. Perjanjian Lama memang tidak banyak berbicara tentang iman. Bahkan istilah iman sendiri hanya digunakan satu kali saja yakni dalam habakuk 2:4 "Sesungguhnya orang yang membusungkan dada tidak lurus hatinya tetapi orang yang benar itu akan hidup oleh percayanya". Dalam kitab Perjanjian Lama menempatkan Iman sebagai hal yang sangat penting. Hanya saja, Perjanjian Lama lebih menekankan pada perbuatan iman dari pada penggunaan istilah. Bahkan Abraham sebagai tokoh yang hidup pada zaman Perjanjian Lama tidak mengerti hal yang dimaksud dengan iman. Hingga disebut sebagai bapak orang beriman (Thomas, 2020).

Secara substansi iman adalah percaya. Namun iman tidak hanya berhenti pada percaya saja tetapi percaya yang dilakukan secara terus-menerus. Karenanya iman diterjemahkan sebagai faith atau setia Tuhan Yesus menggunakan biji sesawi sebagai analogi iman (Halawa, 2024). Artinya, sebagaimana halnya tanaman sesawi dimulai dari biji, demikian halnya dengan iman. Biji iman adalah anugerah yang Allah berikan, tetapi dalam pertumbuhannya iman adalah sesuatu yang harus kita usahakan. Betul sekali. Ayat itu berbunyi "aku menanam, apolos menyiram tetapi Allah yang memberi pertumbuhan "1 Korintus 3:6.

Tugas kita bukanlah menumbuhkan melainkan menanam dan menyiram. Sebaliknya, Allah tidak mungkin menumbuhkan, jika kita tidak mau menanam dan menyiram. Jadi menanam dan menyiram itulah yang saya maksud dengan mengusahakan. Dalam perumpamaan tentang Penabur Matius 13 mungkin saja Iman bertumbuh dengan sendirinya tetapi pada akhirnya akan mati juga, karena berbagai ancaman yang muncul dari sekitarnya (burung-burung di udara panas matahari atau bahkan semak Duri). Pada akhirnya iman yang terus bertumbuh adalah iman yang dipelihara dengan baik (Chistian. 2024).

b. Pertobatan

Kata perdebatan berasal dari istilah *nocham* (bahasa ibrani), yang berarti perasaan yang mendalam, baik perasaan menderita maupun perasaan terlepas dari sesuatu atau metanoia (bahasa Yunani) yang artinya berbalik arah. Pertobatan berarti pertumbuhan pikiran yang disebabkan oleh pengetahuan yang diperoleh, dengan menyesali jalan hidup yang telah dijalani dan mengikuti jalan hidup yang baru (Hia, 2022). Meninggalkan jalan hidup yang lama yakni kehidupan dalam dosa dan hidup pada jalan hidup yang baru, yakni kehidupan dalam Terang Kristus. Pertobatan adalah peristiwa yang harus dialami oleh semua orang yang mau diselamatkan. Tuhan Yesus berkata "Bertobatlah, sebab Kerajaan Allah sudah dekat" (Mat.4:17).

Pertobatan harus kita alami karena tanpa pertobatan kita tidak mungkin bisa merespon panggilan Allah atas hidup kita. Dengan demikian, mustahil kita mendapatkan keselamatan karena dosa kita belum diampuni oleh Allah "Sadarlah dan bertobatlah supaya dosamu diampuni" (kis.3:19). Kata berbalik arah kita melakukan perjalanan yang arahnya berlawanan dengan arah semula. Artinya, jika tadi perjalanan menuju ke utara sekarang menuju ke selatan. Jika demikian, pertobatan berarti merupakan peristiwa radikal yakni perbuatan 180 derajat. Pertobatan dimulai dari pola pikir kita. Itulah sebabnya kita memilih jalan yang benar.

Sebagaimana pola pikir kita mampu menghasilkan perubahan sikap yang benar demikian juga ia dapat menghasilkan sikap yang salah yakni kembali kepada kehidupan semula. Firman Allah berkata "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna. (rm 12:2)".

Caranya adalah dengan memperbaharui pikiran kita dengan firman secara terus-menerus sehingga kenangan-kenangan pola pikir lama kita makin terkikis dan digantikan oleh harapan-harapan baru diberikan oleh Allah seperti yang dikatakan dalam 1 Yohanes 1:9 "jika kita mengaku dosa kita, maka ia adalah setia dan adil, sehingga ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan".

c. Kelahiran Kembali

Kisah nabi proses perubahan hidup dari kehidupan yang dikendalikan oleh daging kepada hidup yang dikendalikan oleh roh. Kelahiran kembali harus dialami oleh setiap orang percaya. Sangat penting sekali. Tuhan Yesus secara tegas mengatakan bahwa tampak kelahiran kembali tidak mungkin seseorang dapat masuk dalam kerajaan Allah" Yesus menjawab, katanya: aku berkata kepadamu Sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah. "jawab Yesus" aku berkata kepadamu, Sesungguhnya jika seseorang tidak dilahirkan dari air dan roh ia tidak dapat masuk ke dalam kerajaan Allah "(Yoh. 3:3,5). Kelahiran kembali merupakan proses perjumpaan pribadi antara kita dengan Kristus (Hasan, 2014).

Sebagaimana kelahiran fisik yang kita alami, di mana kita tidak mengambil bagian apapun demikian pula yang terjadi dengan kelahiran kembali sepenuhnya dikerjakan oleh Allah.

Tit. 3:5-7 "Pada waktu itu dia menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan kita yang baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmatnya oleh pemandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus yang sudah dilimpahkan kepada kita oleh Yesus Kristus, jurus selamat kita, supaya kita sebagai orang yang dibenarkan oleh kasih karunianya berhak menerima hidup yang kekal sesuai dengan pengharapan kita." Yohanes 3:1-13, Tuhan sendiri yang datang dan mengajarkan kepada Nikodemus, tetapi karena ia tidak mau membuka hatinya untuk perkataan perkataan Tuhan Yesus yang singgah dalam hatinya ia tidak mengalami kelahiran kembali (Henry, 2010).

Kelahiran kembali tidak perlu kita minta titik ketika Tuhan Yesus melihat bahwa kita siap dilahirkan kembali hal itu akan dilakukannya. Allah bisa melakukan kelahiran kembali di mana saja, bisa di rumah, di sekolah, tempat kerja, di gereja, atau di tempat lain titik prinsipnya adalah tempat Allah menemukan hati kita siap untuk kelahiran kembali, maka dia akan melakukan hal itu tanpa menunggu kita harus pergi beribadah ke gereja dulu.

Kelahiran kembali adalah proses di mana Allah memindahkan kehidupan seseorang dari kehidupan yang dikendalikan oleh daging menjadi hidup yang dikendalikan oleh roh. Proses kelahiran kembali terjadi ketika kita sedang bersekutu dengan Allah entah itu melalui doa, persekutuan dengan firman atau pada saat sedang menyembah dia. Tanda yang paling jelas dapat dilihat dari dua segi pertama segi karakter dan yang kedua timbul damai sejahtera dalam diri kita (Alon, 2023).

d. Pembeneran

Kata pembeneran berasal dari istilah "Hitsdik", yang artinya secara yuridis mengumumkan bahwa keadaan seseorang sudah selaras dengan tuntutan hukum. (Kel. 23:7) "Haruslah kau jauhkan dirimu dari dusta. Orang yang tidak bersalah dan orang yang benar tidak boleh kau bunuh, Sebab aku tidak akan membenarkan orang yang bersalah." Sedangkan dalam bahasa Yunani dipakai istilah "dikaios," yang artinya tindakan untuk menyatakan bahwa seseorang itu benar (Marde, 2016).

(Rm. 5:1,9) " sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita Yesus Kristus. Lebih-lebih karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darahnya kita pasti akan diselamatkan. Sebab setelah ia berfirman: inilah perjanjian yang akan kuadratkan dengan mereka sesudah waktu itu ia berfirman pula aku akan menaruh hukumku di dalam hati mereka dan menuliskannya dalam akal budi mereka dan aku tidak lagi mengingat dosa-dosa dan kesalahan mereka."

Kematian Yesus di atas kayu salib adalah untuk menebus dosa-dosa kita. (1 Yoh. 3:5). Sama seperti kelahiran kembali dilakukan sepenuhnya oleh Allah demikian juga pembeneran dilakukan oleh Allah. Pembeneran adalah fasilitas yang secara otomatis dibenarkan oleh

Tuhan Yesus, saat kita menerima dia sebagai Tuhan dan juruselamat. Pembeneran adalah akibat dari kita membuka hati dan menerima dia sebagai Tuhan dan juru selamat. Ada tiga cara memperoleh kebenaran dari Allah yang pertama kita menerima pembeneran melalui rahmat dan anugerah Tuhan Yesus yang tercatat dalam Tit. 3:7-7, kedua kita menerima pembeneran oleh darah Tuhan Yesus yang tercatat dalam kitab Rm. 5:9, dan yang ketiga kita menerima pembeneran melalui iman kepada Tuhan Yesus yang tercatat dalam kitab Rm. 3:26. Semua orang yang telah percaya kepada Tuhan Yesus pasti mengalami pembeneran oleh Allah jadi pembeneran itu berlaku sejak seseorang mengalami penebusan dan akan terus berlangsung hingga kita kembali kepadanya.

e. Adopsi

Adopsi adalah peristiwa di mana Allah secara resmi mengangkat kita menjadi anak-Nya yang sah. Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru: "Ya Abba, ya Bapa!" (Rm. 8:15). Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak (Gal. 4:5). Allah secara otomatis mengangkat setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai anak-anak-Nya. Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya; orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging bukan pula secara jasmani oleh keinginan laki-laki, melainkan dari Allah (Yoh. 1:12-13).

Peristiwa adopsi itu terjadi pada saat seseorang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat hidupnya (baca kembali Yoh. 1:12-13).

Mengapa Allah perlu mengangkat kita sebagai anak-Nya, bukankah dengan kita percaya kepada-Nya saja, itu sudah cukup?

Pertama, karena pengangkatan atau adopsi memberi-kan status baru kepada kita, yakni sebagai anak-anak Allah sehingga kita berhak memanggil Dia dengan sebutan Bapa. Dengan status itu pula, secara resmi kita menjadi bagian dari keluarga Allah. Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh AnakNya ke dalam hati kita, berseru: "Ya Abba, Ya Bapa!" (Gal. 4:6).

Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah (Ef. 2:19).

Kedua, karena adopsi telah memberikan status anak kepada kita, itu berarti kita memiliki hak untuk mewarisi harta Bapa kita di surga.

Kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris, maksudnya orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus, yaitu jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia (Rm. 8:17).

Bagaimana caranya mengetahui bahwa kita telah diangkat menjadi anak Allah?

Pertama, pastikan bahwa kita sudah ada dalam Yesus. Selama seseorang masih ada di luar Yesus, dapat dipastikan bahwa ia bukanlah anak Allah. Dalam kasih Ia (Allah) telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya, supaya terpujilah kasih karunia-Nya yang mulia, yang dikaruniakan-Nya kepada kita di dalam Dia (Yesus), yang dikasihi-Nya (Ef. 1:5-6).

Kedua, ada Roh Kudus dalam diri kita. Ketika Allah mengadopsi seseorang, Dia akan mengirimkan Roh-Nya ke hati orang tersebut. Roh Kudus itulah yang akan menjamin kita untuk memperoleh hal yang menjadi hak kita sebagai anak.

Di dalam Dia kamu juga karena kamu telah mendengar firman kebenaran, yaitu Injil keselamatanmu di dalam Dia kamu juga, ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu. Roh Kudus itu adalah jaminan bagian kita sampai kita memperoleh seluruhnya, yaitu penebusan yang menjadikan kita milik Allah, untuk memuji kemuliaan-Nya (Ef. 1:13-14).

Status anak yang diberikan Allah kepada kita bisa saja hilang, saat kita menjadi murtad atau meninggalkan Tuhan.

Sebab mereka yang pernah diterangi hatinya, yang pernah mengecap karunia sorgawi, dan yang pernah mendapat bagian dalam Roh Kudus, dan yang mengecap firman yang baik dari Allah dan karunia-karunia dunia yang akan datang, namun yang murtad lagi, tidak mungkin dibaharui sekali lagi sedemikian, hingga mereka bertobat, sebab mereka menyalibkan lagi Anak Allah bagi diri mereka dan menghinanya dimuka umum (Ibr. 6:4-6).

Apakah orang yang murtad itu sama dengan anak yang terhilang, yang ditulis dalam dalam Lukas 15?

Tidak sama. Anak yang terhilang merupakan gambaran dari orang-orang kristen yang ingin hidup bebas dan tidak mau terikat oleh peraturan-peraturan apa pun yang ditetapkan oleh Bapa di surga. Jadi, yang ditolaknya bukanlah pribadi Bapa, melainkan peraturan-peraturan yang dibuat oleh Bapa, karena dianggap membelenggu kebebasan. Sedangkan orang yang murtad adalah orang-orang yang secara sadar menolak mengakui pribadi Bapa sebagai bapak mereka.

Ada dua alasan, mengapa ada anak-anak Allah yang tidak mencerminkan karakter sebagai anak:

Pertama, karena kita belum dewasa sehingga mudah dipengaruhi oleh lingkungan disekeliling kita. Yang dimaksud ialah: selama seorang ahli waris belum akil balig, sedikitpun ia tidak berbeda dengan seorang hamba, sungguh pun ia adalah tuan dari segala sesuatu; tetapi ia berada di bawah perwalian dan pengawasan sampai pada saat yang telah ditentukan oleh bapanya.

Demikian pula kita: selama kita belum akil balig kita takluk juga kepada roh-roh dunia (Gal. 4:1-3).

Kedua, karena kita merasa bahwa firman Allah itu terlalu membelenggu kita, sehingga kita merasa tertekan dan pada akhirnya tidak mau tunduk kepada-Nya. Alasan-alasan

tersebutlah yang membuat kita tidak bisa mencerminkan sifat-sifat dari Bapa kita. Meskipun demikian, hal itu tidak berarti membatalkan status kita sebagai anak. Coba perhatikan dalam kisah anak yang hilang itu, apa. kah karena kenakalannya, bapanya tidak lagi mau mengakuinya sebagai anak? Tidak, bukan? Jadi, senakal apa pun, ia tetaplah anak.

Sebab itu ketika ia kembali, sang bapak tetap menyambut dan memperlakukannya sebagai anak. Seperti itulah status kita di mata Bapa kita di surga. Jika pada kenyataannya anak hilang itu tidak kembali, bagaimana? Jika ia memang tidak kembali, artinya ia akan benar-benar hilang dari bapanya. Meskipun demikian, status anak akan tetap diberikan oleh bapa kepadanya.

1) Dari kacamata Allah, tujuan Allah mengangkat kita sebagai anak-anak-Nya adalah:

Untuk menyatakan kemuliaan-Nya kepada dunia. Caranya adalah dengan menduplikasi karakter karakter Allah dalam diri kita sehingga ketika orang yang belum mengenal Allah melihat kita, mereka dapat melihat sifat-sifat yang melekat pada diri Allah. Dengan demikian, kita bisa menjadi terang bagi mereka danewartakan nama Allah kepada mereka. Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah, dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah. Barang siapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih (1 Yoh. 4:7-8).

2) Untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang Bapa lakukan. Kita harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selama masih siang, akan datang malam, di mana tidak ada seorangpun yang dapat bekerja (Yoh. 9:4).

3) Pengudusan

Pengudusan berasal dari kata "Kudus," yang dalam bahasa Ibraninya dipakai kata "Qadosh" dan dalam bahasa Yunani dipakai kata "Hagios". Pengertian dasar dari kedua kata tersebut sama, yakni pemisahan. Pengudusan adalah tindakan Allah melalui Roh Kudus, memisahkan setiap orang yang percaya kepada Yesus dari kegelapan untuk hidup dalam terang-Nya yang ajaib. Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib (1 Ptr. 2:9).

Pemisahan tersebut dimaksudkan untuk mengerjakan kualitas-kualitas kesucian pada diri setiap orang percaya sehingga pada akhirnya dapat hidup dalam kesucian. Kepada jemaat Allah di Korintus, yaitu mereka yang dikuduskan dalam Kristus Yesus dan dipanggil menjadi orang-orang kudus, dengan semua orang di dalam segala tempat, yang berseru kepada nama Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu Tuhan mereka dan Tuhan kita (1 Kor. 1:2).

Setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus harus mengalami pengudusan. Hanya orang-orang yang telah mengalami pengudusan, yang pada akhirnya dapat hidup kudus, yang menjadi prasyarat utama untuk dapat bergaul intim dengan Allah. Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah (Mat. 5:8).

Pengudusan harus dialami oleh setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus karena pengudusan merupakan bagian dari paket karya penyelamatan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus. Tetapi oleh Dia kamu berada dalam Kristus Yesus, yang oleh Allah telah menjadi hikmat bagi kita. Ia membenarkan dan menguduskan dan menebus kita (1 Kor. 1:30). Pengudusan itu mengandung tiga aspek. Ketiga aspek tersebut adalah:

- 1) Aspek masa lampau. Ketika kita membuka hati kita untuk Yesus, maka darah-Nya menguduskan kehidupan kita. Itu jugalah sebabnya Yesus telah menderita di luar pintu gerbang untuk menguduskan umat-Nya dengan darah-Nya sendiri (Ibr. 13:12).
- 2) Aspek masa sekarang. Kita terus diproses oleh kebenaran firman sehingga menjadi orang-orang yang memiliki karakter kudus. Aku mengatakan hal ini secara manusia karena kelemahan kamu. Sebab sama seperti kamu telah menyerahkan anggota-anggota tubuhmu menjadi hamba kecemaran dan kedurhakaan yang membawa kamu kepada kedurhakaan, demikian hal kamu sekarang harus menyerahkan anggota-anggota tubuhmu menjadi hamba kebenaran yang membawa kamu kepada pengudusan (Rm. 6:19).
- 3) Aspek masa yang akan datang. Kristus menyempurnakan kita sehingga menjadi kudus dan tidak bercacat menjelang kedatangan-Nya yang kedua. Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tak bercela (Gal. 5:25-27).

Proses pengudusan dimulai dari penebusan dosa-dosa kita oleh darah Yesus, ketika kita percaya kepada-Nya dan menjadikan-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat kita. Proses itu kemudian berlanjut pada pengudusan karakter yang dikerjakan oleh firman dan Roh Kudus. Pada akhirnya disempurnakan oleh Yesus sendiri pada saat kedatangan-Nya yang kedua kalinya.

Bukankah jika kita perhatikan, proses pengudusan itu berjalan dengan sangat sistematis? Benar sekali. Hal itu disebabkan karena adanya kronologi waktu yang sifatnya paten, yakni masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.

Apakah ketiga aspek tersebut pasti akan dilewati oleh semua orang percaya?

Secara umum ya. Namun, tidak semuanya melewati ketiga aspek tersebut di atas. Misalnya, ada orang yang baru percaya, tetapi langsung meninggal. Dalam kasus seperti itu yang berlaku hanyalah yang pertama dan yang terakhir saja. Sedangkan aspek yang kedua jelas tidak akan dilewatinya. Apakah pengudusan itu merupakan proses yang dikerjakan oleh Allah, ataukah sesuatu yang harus diusahakan oleh setiap orang percaya?

Untuk aspek pengudusan masa lampau dan masa yang akan datang dikerjakan oleh Tuhan Yesus Kristus, sedangkan untuk aspek sekarang, pengudusan itu membutuhkan kerja sama dengan kita.

Allah menyediakan fasilitas pengudusan bagi kita, tetapi jika kita sendiri tidak mau meresponsnya, proses tidak akan berjalan dengan baik. Bentuk-bentuk sikap yang menolak untuk merespons proses pengudusan misalnya, kita tidak mau tunduk kepada firman Allah. Ketika firman Allah berkata A, kita justru melakukan B, atau sebaliknya. Dengan demikian, firman tidak dapat membersihkan karakter-karakter buruk kita dan menggantinya dengan karakter-karakter kudus.

Apakah pengudusan itu ada kaitannya dengan keselamatan yang Tuhan janjikan?

Tentu saja ada kaitannya. Jika tidak ada, Allah tidak akan menguduskan umat-Nya dan menuntut kita hidup dalam kekudusan.

Ketiga-tiganya sama pentingnya. Pada aspek masa lampau, pengudusan menghasilkan pemulihan hubungan dengan Allah. Aspek sekarang, menghasilkan kekudusan karakter yang memuliakan Allah.

Sedangkan pada aspek yang akan datang, menghasilkan penyempurnaan kekudusan dari hal yang telah dihasilkan dari aspek yang kedua. Aspek masa lampau dan aspek yang akan datang tidak mungkin gagal karena Allah sendiri yang mengerjakannya. Tergantung bagaimana aspek sekarang, di mana kita turut mengambil bagian di dalamnya. Pengudusan masa sekarang sangatlah penting, karena disinilah komitmen dari iman percaya kita kepada Allah harus dibuktikan.

Karena, Tuhan Yesus dengan tegas berkata,

"Bukan setiap orang yang berseru kepadaku: Tuhan, Tuhan! Akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapaku yang di Sorga" (Mat. 7:21).
"Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintahku" (Yoh. 14:15).

6. Aplikasi Dalam Sekarang

Untuk memperoleh keselamatan kita harus percaya kepada Yesus Kristus yang sudah turun ke dunia untuk menebus semua dosa manusia dan melepaskan mereka dari belenggu kegelapan yang mengancam keselamatan jiwa mereka maka untuk itu kita harus mengakui segala dosa dan kesalahan kita di hadapan Tuhan dan memperbaharui diri bertobat serta berpaling dari keinginan daging sehingga kita dikuduskan dan menjadi berkenaan di hadapan Allah.

Simpulan

Keselamatan itu adalah orang yang telah dilepaskan dari sesuatu yang membahayakan nyawa-Nya. Oleh karena itu, manusia diselamatkan bukan karena perbuatan baiknya melainkan anugerah Allah. Keselamatan diperoleh karena kasih Allah yang tidak berubah sehingga mendorong Allah untuk bertindak dan mengampuni.

Keselamatan dapat diperoleh karena iman kita kepada Tuhan, lalu ada rasa ingin bertobat yang mendorong kita untuk berpaling dari dosa, kemudian dilahirkan kembali ada pembaharuan dalam kehidupan kita, dibenarkan dihadapan Allah yang hidupnya sesuai dengan jalan kebenaran yang dipimpin oleh roh, dan diadopsi oleh Allah dalam artian diangkat menjadi anak Allah yang

sebenarnya yang ajaib. sungguh-sungguh dan benar oleh Allah, serta pengutusan yang hanya bersumber dari Allah saja melalui Roh Kudus dan percaya hanya kepada satu Tuhan saja yaitu Yesus Kristus supaya hidup dalam terang yang ajaib.

Daftar Pustaka

- Aya, S. (2019). Salvation in the concept of the Apostle Paul is very worthy to be abstract. *Kajian*, 1(1), 15–28.
- Bilo, D. T. (2020). Korelasi landasan teologis dan filosofis dalam pengembangan prinsip dan praksis pendidikan agama Kristen. *Phronesis Jurnal Teologi dan Misi*, 3(1), 1–22.
- Bruce, G. D. (2002). *Adoption in Christ*. Westminster Theological Seminary ProQuest Dissertations Publishing.
- Chia, P. S., & Juanda, J. (2021). Implikasi Doktrin Keselamatan Yang Benar Dalam Kehidupan. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, 6(2), 43–61.
- Chia, P. S., & Juanda, J. (2021). Implikasi Doktrin Keselamatan Yang Benar Dalam Kehidupan. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, 6(2), 43–61.
- Daeli, R., Purdaryanto, S., & Telaumbanua, A. (2022). Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegrisi Kejadian 3:15. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 223–237.
- Daeli, R., Purdaryanto, S., & Telaumbanua, A. (2022). Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegrisi Kejadian 3:15. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 223–237.
- Denysenko, N. (2015). Epiclesis, descent, and creation: Liturgy and life in the Trinity. *Liturgy*, 30(1), 24–32.
- Halawa, J., Waoma, A., & Lawalata, M. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Kristen Dalam Meningkatkan Pemahaman Iman Peserta Didik. *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(1), 99–111.
- Hennry, C. (2015). *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas.
- Heriawan, C., Salsabila, M., Fahreza, A., & Alvi, M. (2024). Keadilan Alamiah Atau Sosial? Sophist Perspektif. *Sophist Perspektif*, 1–19.
- Hia, L. J. (2022). Konsep Mengenal Allah Dalam Pertumbuhan. *Jurnal Excelsis Deo*, 6(1), 52.
- Janes, J. (2018). Pemahaman Doktrin Soteriologi Terhadap Kegiatan Memberitakan Injil. *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 74–93.
- Jelita, Y. W., Imtiyazi, R. N., & Yusra, A. (2022). Filsafat ilmu dan implikasi sosial dari ilmu pengetahuan: Menjaga keselamatan dan kesejahteraan masyarakat. *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 701–712.
- Jura, D. (2017). Kajian Soteriologi Dalam Teologi Universalisme, Calvinisme, Dan Arminianisme Serta Kaitannya Dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 21–57.
- Mawikere, M. C. S. (2016). Pandangan Teologi Reformed mengenai Doktrin Pengudusan dan relevansinya pada masa kini. *Jurnal Jaffray*, 14(2).
- Nainggolan, A. M. (2023). Memahami kepastian keselamatan dari masa ke masa (sebuah kajian Historis dan Teologis). *Feniks Muda Sejahtera*.
- Ryrie, C. C. (2010). *Balancing the Christian Life*.
- Sabdono, E. (2015). *True Biblical Grace*. Jakarta: Rehobot Literature.
- Sabdono, E. (2015). *True Biblical Grace*. Jakarta: Rehobot Literature.
- Saragih, E. S. (2017). Soteriologi hypergrace dalam perspektif teologi Martin Luther dan Alkitab. *Jurnal Ilmiah*, 1(2), 235–251.

- Sidabutar, H., & Hutapea, R. H. (2020). Teologi Keselamatan Injil Lukas 19:1-10 Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 10(1), 1-16.
- Sihombing, A. (n.d.). Keselamatan universalisme versus soteriologi. *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 3(2), 42-54.
- Simanjuntak, F. (2019). Kajian Teologis Terhadap Ajaran Hyper-Grace Joseph Prince. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*.
- Situmorang, J. T. H. (2015). Soteriologi Doktrin Keselamatan Pengajaran Mengenai Karya Allah Dalam Keselamatan. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Soedarmo. (2013). Ikhtisar Dogmatika. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Supelli, K. (2015). Sains sebagai keselamatan dalam pandangan Francis Bacon. *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 14(1), 101-140.
- Susabda, Y. (2000). Pengantar Ke Dalam Teologi Reformed. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Suseno, A. W. E. (2017). Imaji Biblis Dan Dogmatis Tentang Pertobatan Yang Menggembirakan. *Jurnal Teologi*, 6.
- Sutanto, H. (2014). Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Sutriyono, K., Sinaga, D. C., & Mandacan, Y. (2023). Teologi Hosea sebagai tipologi konsep keselamatan dalam Perjanjian Baru. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya*, 6(2), 85-99.
- Suyadi, M. (2011). 899 Tanya Jawab Tentang Kristologi, Soteriologi, Malaikat & Setan. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Thiessen, H. C. (1997). Teologi Sistematika. Malang: Gandum Mas.
- Til, V. (2010). Pengantar Theologi Sistematis: Prolegomena Dan Doktrin Wahyu, Alkitab Dan Allah. Surabaya: Momentum.
- Tong, S. (2011). Iman, Penderitaan, Dan Hak Asasi Manusia. Surabaya: Momentum.
- Tong, S. (2020). Pengakuan Iman Rasuli: Memahami Apa Yang Kita Percaya. Surabaya: Momentum.